

BAB I

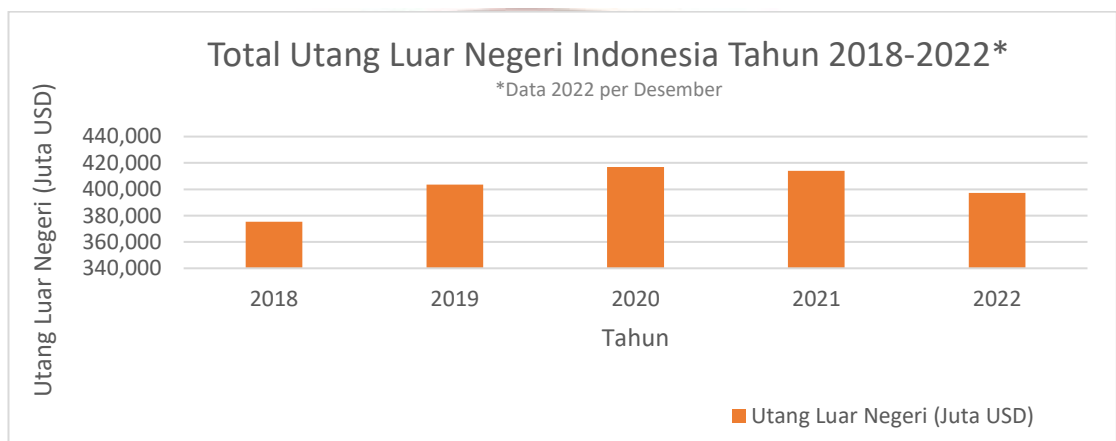
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan informasi, komunikasi, serta teknologi pada era globalisasi saat ini mendorong adanya pertumbuhan negara secara global. Persaingan perusahaan dalam berbagai sektor semakin mengalami peningkatan yang ditandai dengan adanya transaksi pada bidang yang berbeda dari berbagai negara di dunia. Hal ini tentu berdampak pada semakin banyaknya perusahaan multinasional yang terlibat dalam investasi dan perdagangan internasional. Perusahaan memiliki banyak peluang untuk berkontribusi pada berbagai kegiatan seperti meningkatkan kinerja perusahaan, memperluas ekspansi bisnis, melakukan ekspor dan impor produk, serta melakukan pinjaman atau pendanaan luar negeri. Perdagangan internasional adalah suatu kegiatan antar negara yang melakukan transaksi produk berupa barang atau jasa tanpa paksaan dari masing-masing pihak, yang tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Semakin terbuka perekonomian suatu negara, maka aktivitas perdagangan internasional semakin meningkat (Suryanto & Kurniati, 2022).

Adanya aktivitas perdagangan internasional yang dilakukan akan memberikan berbagai manfaat seperti dapat menghasilkan bea cukai, pajak dan pendapatan lain yang berpengaruh pada peningkatan penerimaan serta belanja negara (Azzaki, 2021). Dalam aktivitas perdagangan internasional yang dijalankan, tentunya tidak lepas dengan munculnya berbagai risiko. Risiko

komersial perusahaan dapat mengalami peningkatan karena adanya tingkat persaingan yang tinggi. Perusahaan membuat keputusan untuk mencari pendanaan melalui utang luar negeri agar dapat melakukan ekspansi usaha yang lebih luas untuk keberlangsungan perusahaannya karena perkembangan perekonomian di Indonesia yang tidak stabil dan sering berubah baik di dalam ataupun luar negeri. Perkembangan utang luar negeri Indonesia dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



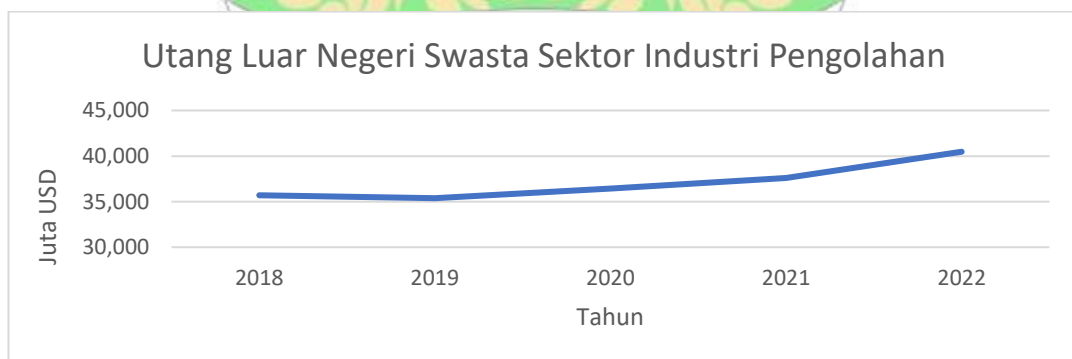
Gambar 1.1 Utang Luar Negeri Indonesia

Sumber: Bank Indonesia, data diolah (2023)

Total utang luar negeri Indonesia mengalami fluktuasi. Dapat dilihat dari gambar 1.1 di atas bahwa total utang luar negeri Indonesia dari tahun 2018 hingga tahun 2020 mengalami kenaikan, yaitu dari US\$375.430 juta meningkat menjadi US\$416.935 juta. Sedangkan total luar negeri Indonesia dari 2020 sampai tahun 2022 mengalami penurunan, yaitu menjadi US\$397.180 juta per Desember 2022. Kurniawan dan Asandimitra (2018) menyebutkan utang luar negeri dapat menimbulkan dampak yang dapat merugikan terhadap perekonomian Indonesia apabila tidak dikontrol dengan strategi yang tepat. Sebuah perusahaan dapat

memperluas ekspansi perusahaannya dengan pendanaan berupa utang dari luar namun hal tersebut juga dapat menimbulkan adanya risiko ketidakstabilan nilai tukar.

Selanjutnya, untuk total utang luar negeri swasta sektor industri pengolahan dapat dilihat pada gambar 1.2 di bawah ini. dapat dilihat pada gambar tersebut bahwa total utang luar negeri swasta sektor industri pengolahan cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Pada tahun 2018, total utang luar negeri swasta sektor industri pengolahan adalah sebesar US\$ 35.687 juta. Kemudian terjadi sedikit penurunan pada tahun 2019 menjadi US\$ 35.379 juta. Lalu pada tahun 2020 hingga tahun 2022 total utang luar negeri swasta sektor industri pengolahan terus mengalami kenaikan yaitu sebesar US\$ 36.448 juta pada tahun 2020, sebesar US\$ 37.589 juta di tahun 2021, dan sebesar US\$ 40.475 juta pada tahun 2022. Kenaikan total utang luar negeri swasta sektor industri pengolahan tersebut tentu dapat menimbulkan risiko terhadap perusahaan sehingga akan berdampak pada kerugian jika perusahaan tidak hati-hati dalam mengelolanya.



Gambar 1.2 Utang Luar Negeri Swasta Sektor Industri Pengolahan

Sumber: Bank Indonesia, data diolah (2023)

Selain itu, setiap negara juga memiliki mata uang yang berbeda-beda sehingga dapat menimbulkan risiko perubahan nilai tukar mata uang. Dalam melakukan aktivitas perdagangan internasional, depresiasi mata uang lokal kemungkinan dapat terjadi sehingga perusahaan dapat mengalami kerugian karena perusahaan akan mengeluarkan nilai mata uang lokal yang lebih tinggi. Risiko fluktuasi kurs valuta asing merupakan salah satu risiko yang besar dari adanya transaksi internasional. Fluktuasi kurs valuta asing dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.3 Kurs Valuta Asing Dollar Amerika

Sumber: Bank Indonesia

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa nilai tukar USD pada IDR bersifat fluktuatif. Kurs transaksi tersebut dimulai dari 2 Januari 2018 hingga 30 Desember 2022. Kurva pada gambar memperlihatkan pada 2 Januari 2018 kurs transaksi USD pada IDR bernilai sebesar Rp13.610 per 1.00 USD, kemudian pada 2 Oktober 2018 terjadi perlemahan sebesar Rp15.063 per 1.00 USD. Selanjutnya pada 3 Juli 2019 terjadi penguatan mata uang sebesar Rp14.231 per 1.00 USD. Namun nilai kurs

transaksi mengalami perlemahan yang sangat tajam pada 2 April 2020 yaitu mencapai Rp16.825 per 1.00 USD. Lalu pada 17 Februari 2022 kembali mengalami penguatan menjadi Rp13.944 per 1.00 USD. Selanjutnya terus mengalami fluktuasi hingga pada 30 Desember 2022 mengalami perlemahan lagi menjadi sebesar Rp15.809 per 1.00 USD. Oleh karena itu, sehubungan dengan nilai kurs valuta asing yang terus berfluktuasi terhadap negara lain, terdapat ketidakpastian pembayaran perdagangan internasional karena nilai transaksi dapat berubah sejalan dengan fluktuasi mata uang asing. Jika mata uang terdepresiasi terhadap mata uang asing yang bersangkutan, maka nilai utang impor akan meningkat (Herawati & Abidin, 2019). Sehingga fluktuasi yang terjadi pada nilai tukar rupiah terhadap US Dolar akan meningkatkan risiko nilai tukar perusahaan dalam melakukan perdagangan internasional. Oleh karena itu, perusahaan harus memikirkan strategi pengelolaan risiko nilai tukar dengan mempertimbangkan dampak pergerakan nilai mata uang yang ada (Sasmita & Hartono, 2019).

Diperlukan manajemen risiko untuk menghindari dan meminimalisir risiko pada perusahaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menghindari terjadinya beragam risiko yang kemungkinan dapat timbul adalah dengan melakukan *hedging* atau lindung nilai. Lindung nilai (*hedging*) adalah suatu strategi yang dibuat dengan tujuan untuk mengurangi munculnya risiko bisnis yang tidak terduga, di samping tetap dimungkinkan memperoleh keuntungan dari adanya investasi (Brigham dan Houston, 2011). Menutupi kerugian posisi aset awal perusahaan dengan keuntungan dari posisi instrumen *hedging* merupakan prinsip dari *hedging*. Sebelum melakukan *hedging*, *hedger* hanya memegang sejumlah aset

awal. Pada dasarnya, *hedging* bertujuan untuk melindungi aset yang dimiliki oleh perusahaan dari adanya perubahan harga yang terjadi. *Hedging* merupakan salah satu bentuk strategi sebagai upaya perusahaan untuk mengurangi risiko bisnis yang tidak terduga dan tetap memungkinkan perusahaan memperoleh keuntungan (Zeinora 2016). Dengan demikian, *hedging* diperlukan dalam manajemen risiko perusahaan untuk meminimalisir risiko-risiko yang kemungkinan dapat terjadi dan merugikan perusahaan.

Salah satu bentuk dari *hedging* yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan menggunakan instrumen derivatif, yang biasanya digunakan yaitu *futures*, *forward*, *opsi*, dan *swap*. Menurut idx.co.id, instrumen derivatif adalah kontrak finansial yang dibuat antara dua atau lebih pihak guna memenuhi janji untuk membeli atau menjual aset atau komoditas yang diperdagangkan pada waktu dan harga yang telah disepakati antara penjual dan pembeli.

Bank Indonesia telah menganjurkan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia untuk melakukan *hedging* yang berguna dalam memitigasi risiko volatilitas nilai tukar. Bank Indonesia telah mendorong *hedging* sejak tahun 2014, karena pada dasarnya *hedging* meningkatkan kekuatan neraca keuangan perusahaan untuk menghentikan perubahan nilai tukar di tengah pergerakan perekonomian dunia yang tidak pasti. Di Australia dan Korea, volatilitas mata uangnya juga cukup tinggi tetapi korporasi di negara-negara tersebut tidak menjadikan bangkrut karena pergerakan nilai tukarnya, hal ini terjadi karena mereka terbiasa melakukan *hedging* (www.cnnindonesia.com, 2018). Namun, *hedging* masih kurang populer di kalangan pebisnis di Indonesia, umumnya pihak swasta sudah banyak yang

melakukan *hedging* sedangkan dari BUMN masih sedikit yang melakukannya (finance.detik.com, 2022).

Dengan menggunakan *hedging*, perusahaan dapat melindungi utang ataupun pemasukannya dari adanya fluktuasi nilai mata uang asing. Banyak perusahaan di Indonesia yang telah menggunakan *hedging*, seperti PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA). Untuk mencukupi kebutuhan pasar baik dalam dan luar negeri, JPFA melakukan *hedging* sebagai upaya menurunkan risiko terhadap kewajiban pembayaran dalam mata uang asing terutama untuk pembelian bahan baku pakan ternak kepada para *supplier* (investor.id, 2020). Selain itu, PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) mengaku optimis ketika terjadi pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar yang mana arinya nilai mata uang dollar mengalami peningkatan, yang mana pada saat itu kurs rupiah mencapai Rp14.400 terhadap dollar. Perusahaan tersebut percaya bahwa hal tersebut tidak akan mempengaruhi kinerja perusahaan karena perusahaan sudah mendapat fasilitas lindung nilai guna mengurangi risiko fluktuasi kurs (market.bisnis.com,2020).

Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai keputusan *hedging* karena fluktuasi perekonomian global yang terus menerus terjadi, selain itu banyak pihak yang belum mengerti dengan *hedging* secara keseluruhan sehingga dalam praktiknya masih belum banyak diterapkan. Selain itu, *hedging* dengan menggunakan instrumen derivatif sangat berguna bagi perusahaan yang melakukan kegiatan transaksi dengan mata uang asing. Tujuan perusahaan menggunakan instrument derivatif untuk *hedging* adalah untuk mengantisipasi dampak negatif dari adanya risiko fluktuasi nilai tukar serta sebagai upaya untuk

melindungi aset yang dimiliki dan juga untuk melindungi kepentingan para pemegang saham.

Kemudian, ada beberapa alasan yang menjadi motivasi perusahaan dalam menggunakan instrumen derivatif diantaranya yaitu untuk manajemen risiko perusahaan, mengurangi biaya transaksi, spekulasi, arbitrase peraturan (McDonald, 2013). Dan juga instrumen derivatif menawarkan berbagai alternatif transaksi jual beli secara sederhana bagi perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen derivatif merupakan produk dalam pasar modal yang cukup berperan penting dalam mengurangi risiko kerugian perusahaan yang diakibatkan oleh adanya perubahan harga dalam mata uang asing. Selain itu, alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *hedging* dengan keseluruhan instrumen derivatif (*forward contract, futures contract, swaps contract, dan options contract*) adalah karena peneliti ingin mendapatkan jumlah sampel yang cukup, sebagaimana yang telah disebutkan bahwa masih banyak perusahaan di Indonesia yang belum menerapkan *hedging* dalam praktiknya.

Dalam pelaksanaannya, *hedging* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal dapat berupa nilai tukar mata uang, harga komoditas, serta suku bunga. Sedangkan faktor internal yaitu *firm size, growth opportunity, financial distress, liquidity, leverage, profitability, interest coverage ratio, manajerial ownership, dan institutional ownership*. Beberapa contoh penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan *hedging* seperti yang telah disebutkan tersebut diantaranya yaitu Kinasih dan Mahardika (2019)

yang melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, dan nilai tukar rupiah terhadap penggunaan instrumen derivatif sebagai keputusan *hedging*. Kemudian, Yustika et al., (2019) yang melakukan penelitian tentang pengaruh *financial distress*, *growth options*, *institutional ownership* terhadap aktivitas *hedging*. Dan juga Setiawan dan Mahardika (2019) yang melakukan penelitian mengenai *market to book value*, *firm size* dan profitabilitas terhadap pengambilan keputusan lindung nilai. Namun pada penelitian ini, faktor-faktor tersebut dibatasi oleh empat faktor saja, yaitu *firm size*, *growth opportunity*, *profitability*, dan *leverage*.

Faktor yang pertama ialah *firm size*. *Firm size* merupakan salah satu pertimbangan bagi suatu perusahaan dalam melakukan *hedging*. Larasati dan Wijaya (2022) menyebutkan bahwa *firm size* atau ukuran perusahaan adalah rasio yang menentukan seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan dan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi struktur keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar cenderung menggunakan sumber daya eksternal yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya yang signifikan. Kegiatan operasional serta ekspansi pasar yang semakin meluas membuat kemungkinan risiko yang akan muncul dan dialami oleh perusahaan semakin tinggi.

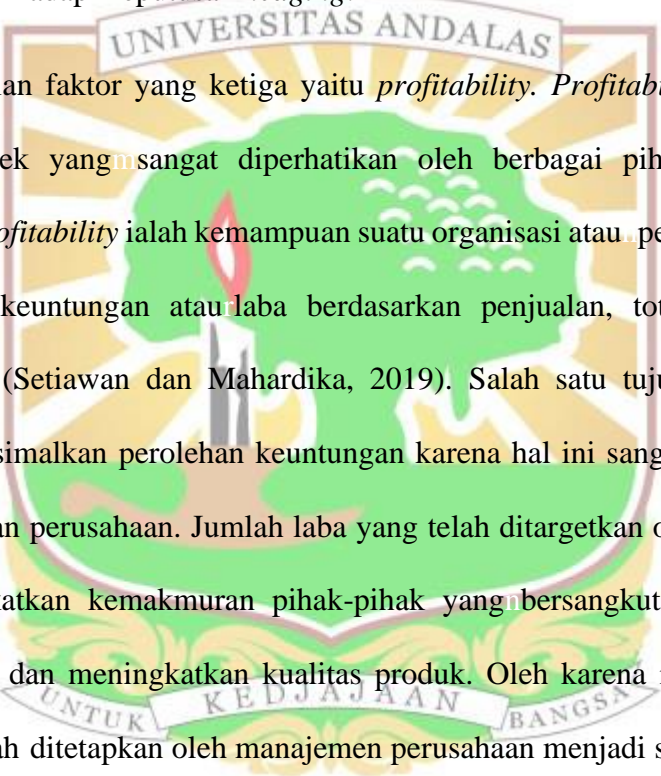
Kemudian dalam aktivitas perdagangan internasional yang dilakukan, perusahaan kemungkinan besar melakukan transaksi dengan berbagai negara yang tentu melibatkan valuta asing. Risiko yang dialami perusahaan dapat mengalami peningkatan karena penggunaan valuta asing tersebut, hal ini terjadi karena fluktuasi nilai tukar mata uang. Oleh karena itu, untuk memitigasi terjadinya

eksposur valuta asing, perusahaan yang ukurannya lebih besar cenderung menggunakan *hedging*. Setiawan dan Mahardika (2019) menemukan bahwa *firm size* atau ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan *hedging* perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabiilah (2021) yang menemukan bahwa *firm size* tidak memiliki pengaruh dalam mengambil keputusan *hedging* perusahaan.

Faktor yang kedua ialah peluang pertumbuhan (*growth opportunity*). *Growth opportunity* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan *hedging* dalam suatu perusahaan. Meridelima dan Isbanah (2021) menyebutkan *growth opportunity* merupakan peluang pertumbuhan di masa yang akan datang. Karena pendanaan internal dari tambahan laba yang ditahan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan pertumbuhannya, perusahaan yang terus berkembang harus mencari pendanaan dari sumber eksternal untuk memenuhi kebutuhan investasinya atau untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan pertumbuhannya (Sasmita dan Hartono, 2019).

Selain itu, perusahaan yang memiliki tingkat *growth opportunity* yang tinggi juga memiliki probabilitas *underinvestment* yang tinggi juga, hal ini mengakibatkan semakin tinggi *growth opportunity* dari sebuah perusahaan maka harus cenderung melakukan penerapan *hedging* jika dibandingkan perusahaan dengan perusahaan yang memiliki tingkat *growth opportunity* rendah. Pada saat perusahaan menggunakan sumber pendanaan dari luar negeri seperti utang, maka *exchange rate exposure* akan ikut terlibat, sehingga perusahaan yang memiliki

growth opportunity tinggi akan melakukan *hedging* untuk mengurangi risiko yang akan ditimbulkan (Larasati & Wijaya, 2022). Larasati dan Wijaya (2022) juga menemukan bahwa *growth opportunity* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *hedging*. Namun terdapat hasil yang tidak serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti, Fadila, dan Nugraheni (2020) yang mengungkapkan bahwa peluang pertumbuhan atau *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap keputusan *hedging*.



Kemudian faktor yang ketiga yaitu *profitability*. *Profitability* merupakan salah satu aspek yang sangat diperhatikan oleh berbagai pihak pada suatu perusahaan. *Profitability* ialah kemampuan suatu organisasi atau perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba berdasarkan penjualan, total aktiva, dan modal sendiri (Setiawan dan Mahardika, 2019). Salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimalkan perolehan keuntungan karena hal ini sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan. Jumlah laba yang telah ditargetkan oleh perusahaan dapat meningkatkan kemakmuran pihak-pihak yang bersangkutan, mendorong investasi baru, dan meningkatkan kualitas produk. Oleh karena itu, pemenuhan target yang telah ditetapkan oleh manajemen perusahaan menjadi suatu kewajiban bagi perusahaan (Sasmita dan Hartono, 2019).

Selain itu, tingginya tingkat *profitability* menggambarkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan semakin luas yang mendorong perusahaan melakukan ekspansi sampai ke luar negeri. Karena kondisi pasar internasional yang dinamis, hal ini kemudian menimbulkan risiko. Kemudian perusahaan akan terdorong untuk melakukan *hedging* guna menghindari adanya selisih kurs yang

merugikan. Sehingga Nabiilah (2021) menyatakan bahwa *profitability* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *hedging*. Namun Meridelima dan Isbanah (2021) mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan *hedging*.

Selanjutnya faktor yang keempat adalah *leverage*. *Leverage* adalah salah satu upaya perusahaan dalam meningkatkan *return* usahanya melalui utang. Perusahaan multinasional melakukan pinjaman ke luar negeri untuk memenuhi kebutuhan investasi dan operasionalnya. Karena adanya fluktuasi pada valuta asing maka *leverage* berpotensi menimbulkan tingginya risiko gagal bayar utang perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang yang didenominasi dalam mata uang asing akan menghadapi risiko nilai tukar yang tinggi karena apresiasi dollar akan meningkatkan jumlah utang yang dikonversikan ke mata uang rupiah karena terdepresiasi nilai rupiah (Larasati dan Wijaya, 2022). Untuk melakukan pengendalian terhadap risiko tersebut dilakukan *hedging*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda et al. (2022) yang menyimpulkan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan *hedging*. Sedangkan Nabiilah (2021) yang menemukan *leverage* tidak memiliki pengaruh dalam mengambil keputusan *hedging*.

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*. Perusahaan *consumer non-cyclicals* atau sektor barang konsumen primer adalah sektor yang mencakup perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan barang dan jasa yang biasanya dijual kepada konsumen namun untuk barang yang bersifat anti-siklis atau barang primer/dasar (idx.co.id). Perusahaan *consumer non-*

cyclicals merupakan salah satu sektor perusahaan berskala besar dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Perusahaan *consumer non-cyclicals* merupakan salah satu sektor yang paling mendominasi perekonomian di Indonesia. Badan Pusat statistik (BPS) melaporkan bahwa perekonomian di Indonesia pada triwulan III-2021 (*q-to-q*) mencapai 19,15% dalam pendapatan domestik bruto (PDB). Kemudian pada triwulan III-2022 (*q-to-q*) mencapai 17,88% dalam pendapatan domestik bruto (PDB). Selain berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi perusahaan *consumer non-cyclicals* juga memberikan kontribusi yang besar dalam kegiatan ekspor dimana selama Januari hingga November 2022 meningkat 18,59% dibandingkan pada tahun 2021. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti kembali bagaimana hubungan keputusan *hedging* yang dilakukan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Sehingga dari penjelasan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Analisis Pengaruh *Firm size, Growth opportunity, Profitability* dan *Leverage* terhadap Keputusan *Hedging* (Studi Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-cyclicals* yang Teraftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian sebelumnya maka penelitian ini mengkaji rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh *firm size* terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*?
2. Apakah pengaruh *growth opportunity* terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*?
3. Apakah pengaruh *profitability* terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*?
4. Apakah pengaruh *leverage* terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisa pengaruh *firm size* terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.
2. Menganalisa pengaruh *growth opportunity* terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.
3. Menganalisa pengaruh *profitability* terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.
4. Menganalisa pengaruh *leverage* terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat yang menjadi harapan atas penelitian ini yaitu:

1. Bagi Peneliti

Penelitian bisa dijadikan sarana pembelajaran guna menambah pengetahuan tentang bagaimana meminimalisir risiko dan hal yang mempengaruhi keputusan *hedging* dalam perusahaan.

2. Bagi Akademis

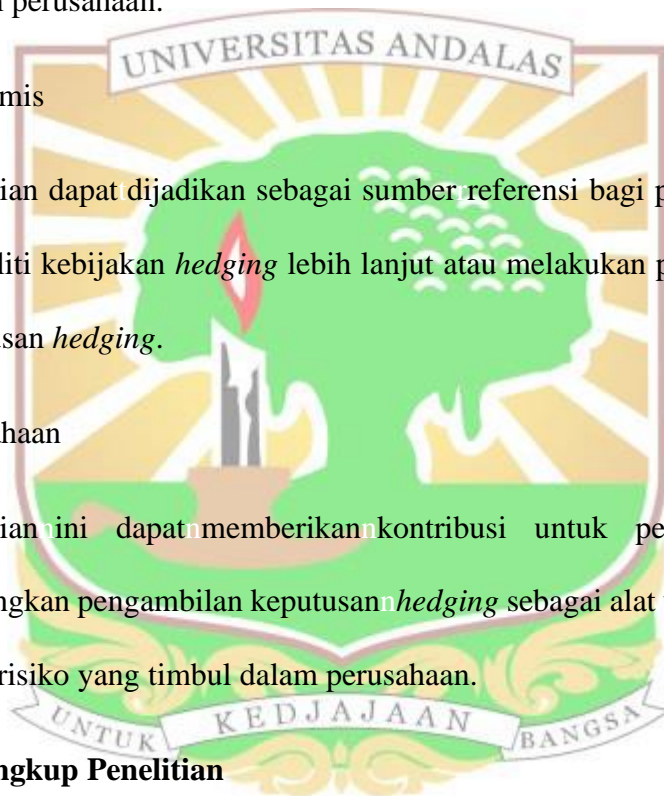
Penelitian dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi pihak yang ingin kembali meneliti kebijakan *hedging* lebih lanjut atau melakukan penelitian terkait dengan keputusan *hedging*.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk perusahaan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan *hedging* sebagai alat untuk mengatasi kemungkinan risiko yang timbul dalam perusahaan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh *firm size*, *growth opportunity*, *profitability*, dan *leverage* terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 sampai 2022.



1.6 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memahami mengenai isi dari keseluruhan penelitian maka sistematika penulisan penelitian ini adalah seperti berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai konsep dasar penelitian, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN LITERATUR

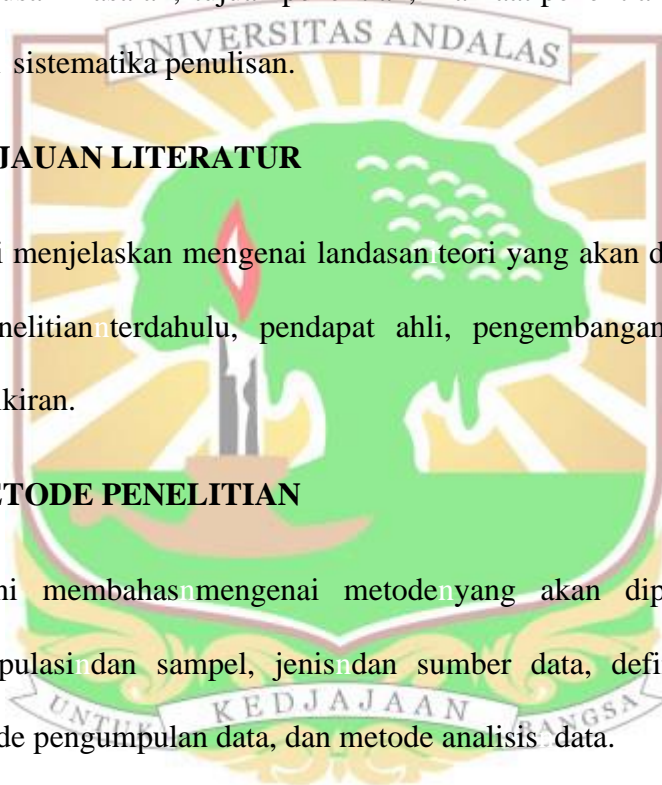
Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, pendapat ahli, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode yang akan dipakai di dalam penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil dari penelitian dan pembahasan dalam memprediksi pengaruh *firm size*, *growth opportunity*, *profitability*, dan *leverage* terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 sampai 2022.



BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

